

POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT BUGIS KEPADA MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI *MAPPADENDANG*

¹⁾Aditia Pradikha, ²⁾Mahdar, ³⁾Paramitha Purwitasari

(1,2&3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: ¹⁾aditiapradikha736@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi tokoh adat Bugis kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* studi di Desa Wunggoloko Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur dan apa saja faktor pendukung dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* tersebut. Tradisi *Mappadendang* merupakan upacara adat menumbuk padi yang dilakukan untuk merayakan hasil panen. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data-data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 10 orang masyarakat di Desa Wunggoloko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat Bugis berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya pelestarian tradisi *Mappadendang* dengan pendekatan komunikasi vertikal yang mengalir dari atas ke bawah (*downward communication*). Pesan disampaikan melalui saluran primer (lisan) dan sekunder (tulisan), seperti *tudang sipulung* (duduk bersama), demonstrasi langsung, dan surat undangan. Penerima pesan, yaitu masyarakat Desa Wunggoloko, termasuk petani dan generasi muda. Efeknya menunjukkan peningkatan pemahaman, sikap positif, dan tindakan nyata terkait pelestarian tradisi. Faktor pendukung meliputi partisipasi masyarakat, pendanaan, media, dan dukungan pemerintah desa. Keseluruhan, pola komunikasi ini terbukti efektif dalam mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap pelestarian tradisi *Mappadendang*.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Tokoh Adat, Pelestarian Tradisi *Mappadendang*

Abstract

This study examines how the communication pattern of Bugis traditional leaders to the community in the preservation of the Mappadendang tradition is studied in Wunggoloko Village, Ladongi District, East Kolaka Regency and what are the supporting factors in the preservation of the Mappadendang tradition. Mappadendang tradition is a traditional ceremony of pounding rice which is done to celebrate the harvest. This research uses field research with a qualitative descriptive approach, data taken from observation, interviews, and documentation. The informants of this research amounted to 10 people in Wunggoloko Village. The results showed that Bugis traditional Mappadendang leaders act as communicators who convey messages about the importance of preserving traditions with a vertical communication approach that flows from top to bottom (downward communication). Messages are delivered through primary (oral) and secondary (written) channels, such as tudang sipulung (sitting together), direct demonstrations, and invitation letters. The recipients of the messages are the people of Wunggoloko Village, including farmers and the younger generation. The effects show an increase in understanding, positive attitudes, and concrete actions related to tradition preservation. Supporting factors include community participation, funding, media, and village government support. Overall, this communication pattern proved effective in influencing the community's understanding, attitudes and actions towards the preservation of the Mappadendang tradition.

Keywords: Communication Patterns, Traditional Leaders, Mappadendang Tradition Preservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang dihuni oleh beraneka ragam suku, ras, bahasa dan budaya serta agama (Suyuti et al., 2023). Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh daerah dan suku tersebut, dan menjadi ciri yang tidak dimiliki oleh yang lain, inilah kemudian yang menjadi warna yang memenuhi khazanah berbangsa dan bernegara (Idris et al., 2022). Dilihat dari perspektif sosial budaya, Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang paling majemuk dipandang dari segi banyaknya kepercayaan, tradisi, kesenian, dan etnis. Keragaman dan kemajemukan tersebut terdapat lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia, masing-masing mempunyai identitas tradisinya sendiri-sendiri, lebih dari 250 jenis bahasa daerah dipakai, dan hampir semua agama besar diwakili, selain agama asli yang banyak jumlahnya (Syahrudin et al., 2016).

Tradisi sebagai sebuah konstruksi sosial yang memiliki nilai historis yang disalurkan melalui simbol-simbol, gagasan, serta aturan yang terikat dengan norma yang ada. Tradisi erat kaitannya dengan proses penyampaian pesan dengan kode-kode tertentu. Melalui komunikasi dan memahami bentuk komunikasi nonverbalnya, yang dilakukan oleh seseorang maka kode tradisi bisa dipahami. Artinya ada kesadaran dari seseorang untuk memahami tradisi setempat (Sarlan Menungsa et al., 2023).

Tradisi dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Hubungan antara keduanya tidak hanya bersifat statis tetapi juga berkembang seiring waktu dan perubahan dalam masyarakat. Hubungan antara tradisi dan komunikasi sangat erat dan saling mendukung, dengan komunikasi berperan sebagai alat utama dalam pembentukan, pelestarian, dan penyebaran tradisi. Komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang meliputi adat istiadat, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya, sering kali diajarkan melalui komunikasi lisan, tulisan, atau visual. Dengan memahami hubungan komunikasi dalam suatu tradisi maka tradisi dari masing-masing suku dapat dilestarikan secara terus menerus seperti tradisi yang terdapat pada masyarakat suku Bugis (Menungsa, 2023).

Tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu kegiatan pesta adat yang dilakukan usai panen padi. Kata *Mappadendang* berasal dari kata “dendang” yang berarti bunyi-bunyian merupakan bentuk pagelaran seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugis secara besar-besaran sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki berupa limpahan hasil panen padi yang diperoleh. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan ialah alu dan lesung yang menghasilkan nada irama yang teratur disertai gerakan. *Mappadendang* merupakan tradisi menumbuk padi oleh masyarakat Bugis karena dahulu mesin pabrik belum ada maka padi tersebut di tumbuk sehingga menjadi beras maka sering dilakukan *Mappadendang* sebagai sesuatu yang dilakukan masyarakat dahulu untuk mengolah padi atau gaba menjadi beras (Agus, 2022).

Peran tokoh adat menjadi kunci dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* di Desa Wunggoloko. Dalam konteks komunikasi, tokoh adat berperan sebagai komunikator dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* di desa tersebut (Syahrudin et al., 2016). Dalam Masyarakat tradisional, tokoh adat berperan penting dalam menyelesaikan masalah apabila terjadi konflik. Selain sebagai pemimpin non formal dalam kelompok masyarakat, tokoh adat juga berperan sebagai panutan serta pengayom dalam masyarakat dan yang paling utama adalah berperan besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Mappadendang* (Purwitasari et al., 2022).

Dalam upaya pelestarian tradisi *Mappadendang* tidak terlepas dari adanya komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat kepada masyarakat maupun anggota yang tergabung dalam suku tersebut. Sentuhan komunikasi sangat diperlukan untuk tetap melestarikan tradisi *Mappadendang* karena dengan adanya komunikasi oleh tokoh adat kepada masyarakat serta

pemerintah setempat bisa memberikan pesan-pesan adat kepada masyarakat yang ada di desa tersebut. Komunikasi juga bisa menciptakan hubungan interaksi timbal balik yang efektif dan hubungan kekeluargaan semakin dekat. Pada penelitian terdahulu belum ada yang pernah melakukan penelitian secara spesifik terkait komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang*. Terkait hal ini peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi tokoh adat Bugis kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* dan ingin mengetahui faktor pendukung dalam pelestarian tradisi *Mappadendang*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, di mana pendekatan ini adalah metode yang di hasilkan dari data-data yang di kumpulkan dan berupa kata-kata serta merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian berpusat pada tokoh adat dan masyarakat yang ada di Desa Wunggoloko, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar. Informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan objek penelitian tersebut. Pemanfaatan informasi dalam penelitian adalah agar dalam kurung waktu yang singkat banyak informasi yang didapatkan. Adapun informan penelitian berjumlah 10 orang masyarakat Desa Wunggoloko.

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian serta dianggap mampu memberikan data dan informasi yang diharapkan peneliti (Nasution, 2023).

HASIL PENELITIAN

Pola Komunikasi Tokoh Adat Bugis kepada Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi *Mappadendang*

Pola komunikasi adalah cara seorang Individu atau kelompok berkomunikasi (Ananda et al., 2024). Pola komunikasi merujuk pada cara dan proses di mana informasi disampaikan dan diterima antara individu atau kelompok. Dalam konteks komunikasi sosial, pola ini mencakup bagaimana pesan dikonstruksi, disalurkan, dan diproses dalam suatu komunitas atau masyarakat. Komunikasi ini bisa berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti verbal, non-verbal, tertulis, maupun melalui media massa.

Desa Wunggoloko merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur yang sampai saat ini masyarakatnya masih melestarikan tradisi *Mappadendang*, upaya pelestarian tradisi tersebut, tokoh adat memiliki peran yang sangat penting. Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin nonformal dalam kelompok masyarakat dan yang paling utama adalah berperan besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Mappadendang*. Hal ini tidak terlepas dari adanya komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat kepada masyarakat. Sentuhan komunikasi ini berperan memberikan pesan kepada masyarakat terkait dengan pelestarian tradisi *Mappadendang* baik pesan verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat sehingga tradisi *Mappadendang* di Desa Wunggoloko tetap terjaga dan lestari.

Berkaitan dengan hal ini peneliti melakukan penelitian di Desa Wunggoloko untuk mengetahui pola komunikasi tokoh adat Bugis kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* di Desa Wunggoloko serta ingin membahas faktor pendukung dalam

pelestarian tradisi *Mappadendang* dengan menghubungkan teori yang digunakan di dalam penelitian.

1. Siapa (Who)

Siapa (*who*) merupakan orang yang menjadi pelaku utama dalam berkomunikasi. Pelaku utama sebagai sumber informasi atau pengirim pesan memiliki maksud yang memulai di dalam suatu komunikasi. Desa Wunggoloko, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur memiliki tradisi unik, yaitu tradisi *Mappadendang*. Tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu kegiatan pesta adat yang dilakukan usai panen padi. Tradisi *Mappadendang* adalah sebuah tradisi unik yang dilakukan masyarakat Bugis sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki berupa limpahan hasil panen padi yang diperoleh. Biasanya tradisi ini dilakukan setiap tahun setelah musim panen selesai tergantung kesepakatan masyarakat di desa tersebut. Apalagi jika panennya sangat melimpah, maka akan semakin meriah pesta panen itu diadakan (Idris, et al., 2022).

Model Lasswell memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis peran tokoh adat sebagai pengirim pesan dalam pelestarian tradisi *Mappadendang*. Dengan memahami siapa yang menyampaikan pesan, dalam hal ini tokoh adat Bugis, kita dapat menilai bagaimana pesan tersebut disampaikan dan diterima dalam konteks tradisi *Mappadendang*.

Peneliti juga menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh adat Bugis kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* menggunakan pola komunikasi vertikal dari atas ke bawah yang terjadi dari seseorang dengan otoritas atau posisi lebih tinggi dalam hal ini tokoh adat ke individu atau kelompok dengan posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial masyarakat. Tokoh adat memiliki otoritas dan legitimasi sebagai penjaga tradisi sehingga mereka berada pada posisi yang lebih tinggi secara hierarkis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dari pemimpin atau tokoh adat yang berada pada posisi yang lebih tinggi secara sosial kepada anggota masyarakat yang berada pada di posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial yang menunjukkan adanya hierarki dalam proses komunikasi tersebut. Tokoh adat ini menggunakan otoritasnya untuk memberikan arahan, mengajak, dan melibatkan masyarakat yang merupakan karakteristik dari pola komunikasi vertikal dari atas ke bawah

2. Says What (Mengatakan Apa)

Mengatakan apa (*Says What*), merujuk pada isi atau materi pesan dari suatu komunikasi berupa verbal maupun nonverbal yang dapat mewakili perasaan, gagasan, nilai atau maksud dari sumber yang menyampaikan pesan. Pola komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat Bugis dalam konteks pelestarian tradisi *Mappadendang* bertujuan untuk menjaga agar tradisi tersebut tetap hidup dan relevan. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan berupa informasi mengenai tradisi *Mappadendang*, termasuk menyampaikan pesan tentang makna, nilai, dan praktik *Mappadendang* kepada masyarakat dengan cara yang mendidik dan memperkuat identitas. Tokoh adat menjelaskan bagaimana tradisi ini dilaksanakan, langkah-langkah yang harus diikuti, dan peran setiap anggota masyarakat dalam upacara tersebut. Melalui komunikasi yang jelas dan terarah, pesan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi *Mappadendang*, serta untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat tahu bagaimana berpartisipasi dan menjaga kelestariannya.

Berdasarkan indikator "*Says What*" dari model Lasswell, pesan yang disampaikan oleh tokoh adat Bugis kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* di Desa wunggoloko, berupa pentingnya pelestarian tradisi *Mappadendang* dengan menekankan pada nilai-nilai, makna, dan prosedur pelaksanaan tradisi tersebut serta ajakan untuk berpartisipasi aktif. Pesan yang disampaikan oleh tokoh adat ini melibatkan

pesan verbal maupun nonverbal. Melalui pesan ini, tokoh adat berusaha untuk mendidik masyarakat dan memperkuat pemahaman mereka tentang perlunya menjaga serta melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas dari masyarakat Bugis. Pesan ini di kemas dengan cara yang menekankan relevansi dan pentingnya tradisi dalam konteks modern, sehingga dapat di terima oleh generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan model Lasswell tahun 1948 yang digunakan peneliti di mana indikator tentang penjabaran Mengatakan Apa (*Says What*) bahwa Pesan merupakan isi dari suatu komunikasi berupa verbal maupun nonverbal yang dapat mewakili perasaan, gagasan, maksud nilai dan sumber. Komponen pesan dalam hal ini yaitu makna, simbol, dan bentuk pesan.

3. *In Which Channel (Melalui Saluran Apa)*

Saluran/media merujuk pada media atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pola komunikasi yang digunakan tokoh adat dapat meliputi berbagai saluran komunikasi untuk menyebarluaskan informasi tentang Mappadendang. Ini bisa termasuk pertemuan adat, diskusi kelompok, pengajaran dalam upacara, penggunaan media cetak maupun elektronik untuk menjangkau generasi muda. Pilihan saluran ini bergantung pada audiens yang dituju dan efektivitas saluran dalam menjangkau mereka. Tokoh adat memilih saluran yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan yang dianggap paling efektif untuk menyampaikan pesan dengan jelas.

Unsur (*in which channel*) melalui saluran apa dalam model komunikasi Lasswell pada kasus ini adalah media yang digunakan oleh tokoh adat Bugis untuk menyampaikan pesan/informasi tentang pelestarian tradisi *Mappadendang* di Desa Wunggoloko. Dalam kasus ini, komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat melalui berbagai saluran. Secara keseluruhan, penggunaan media lisan seperti *tudang sipululung* (duduk bersama) sebagai komunikasi verbal dan demonstrasi langsung sebagai kombinasi antara pesan verbal maupun nonverbal, serta saluran tertulis seperti surat yang digunakan oleh tokoh adat Bugis mencerminkan keberagaman saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai pelestarian tradisi *Mappadendang*. Setiap saluran berkontribusi pada efektivitas komunikasi dan memastikan bahwa informasi tentang tradisi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Hal ini sejalan dengan Model Lasswell yang digunakan peneliti di mana indikator tentang penjabaran melalui saluran apa (*in which channel*) mengatakan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan baik secara langsung (tatap muka) ataupun secara tidak langsung (media cetak/elektronik). Lasswell menjelaskan bahwa pemilihan saluran komunikasi yang tepat tidak hanya mempengaruhi penyampaian pesan tetapi juga penerimaan dan pemahaman pesan.

4. *To Whom (Kepada Siapa)*

To whom (kepada siapa) mengacu pada audiens atau penerima pesan. Dalam proses penerimaan pesan, pihak komunikan memakai simbol verbal atau nonverbal yang disampaikan oleh komunikator menjadi suatu makna atau gagasan tertentu disebut proses *decoding*. Dalam konteks pelestarian *Mappadendang*, audiens utama adalah anggota masyarakat adat, baik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara maupun mereka yang hanya sebagai pengamat atau bagian dari komunitas yang lebih luas.

Pesan ini merujuk pada model Lasswell yang mencakup indikator "kepada siapa", pesan dari tokoh adat di Desa Wunggoloko mengenai pelestarian tradisi *Mappadendang* ditujukan secara spesifik kepada masyarakat desa, terutama mereka yang memiliki lahan sawah generasi muda. Pesan tersebut menggarisbawahi pentingnya keterlibatan mereka dalam melestarikan tradisi tersebut dengan cara berpartisipasi dalam acara *Mappadendang* melalui sumbangan tenaga dan dana serta melanjutkan pengetahuan tentang tradisi ini. Tujuan dari pesan ini adalah agar masyarakat memahami dan menghargai tradisi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, serta berkontribusi

aktif dalam menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Hal ini sesuai dengan Model Komunikasi Lasswell yang digunakan peneliti di mana indikator tentang penjabaran Kepada Siapa (*To Whom*), adalah sasaran dari pesan yang disampaikan. Dalam kasus ini adalah masyarakat Desa Wunggoloko terutama mereka yang memiliki lahan sawah serta generasi muda.

Hasil dari komunikasi dengan audiens ini berkontribusi pada keberhasilan pelestarian tradisi *Mappadendang*. Ketika masyarakat memahami dan menghargai makna serta pentingnya tradisi ini, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dan melestarikannya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang "To Whom" dalam kerangka Model Lasswell memungkinkan tokoh adat untuk merancang strategi komunikasi yang efektif, memastikan bahwa semua anggota masyarakat terlibat dan termotivasi untuk menjaga dan meneruskan tradisi tersebut.

5. *With What Effect* (Dengan Efek Apa)

"Efek apa" merujuk pada dampak yang diharapkan dari pesan yang disampaikan. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk memastikan bahwa tradisi *Mappadendang* tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Efek yang diinginkan termasuk peningkatan pemahaman tentang pentingnya *Mappadendang*, peningkatan partisipasi dalam tradisi, dan pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil Penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa "*With What Effect*" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efek apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut. Dalam kasus ini, efektivitas komunikasi oleh tokoh adat Bugis terlihat dalam keberlanjutan tradisi *Mappadendang* hingga saat ini. Upaya untuk mendidik dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan *Mappadendang* berhasil memberikan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi mereka. Efek jangka panjangnya adalah adanya kesadaran kolektif dan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi ini, yang dapat berfungsi sebagai fondasi kuat dalam menghadapi tantangan modernisasi. Berdasarkan penjabaran Efek atau Dampak tokoh adat menyampaikan pesan dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* di Desa Wunggoloko. Hal ini sesuai dengan model Lasswell yang digunakan peneliti di mana indikator tentang efek apa (*With What Effect*) bahwa efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikasinya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal yaitu, dampak kognitif, afektif dan konatif.

Faktor Pendukung dalam Pelestarian Tradisi *Mappadendang*

Keberhasilan pelestarian tradisi *Mappadendang* sangat berpengaruh terhadap partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah desa. Partisipasi masyarakat melalui kontribusi tenaga dan dana memainkan peran penting dalam mengadakan dan mempertahankan tradisi ini. Selain itu, pengembangan media sosial sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi yang lebih luas. Sementara itu, partisipasi pemerintah desa, baik dalam bentuk dukungan kebijakan maupun penyediaan fasilitas, menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pelestarian tradisi *Mappadendang*. Dengan kolaborasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa, tradisi *Mappadendang* dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini didukung oleh penelitian Mujahidah dan Maddatuang, (2022) yang mengemukakan bahwa peran masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* menjadi faktor pendukung yang sangat penting (Mujahidah & Maddatuang, 2022). Dengan aktif berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan, menyumbang dana dan tenaga, serta mendokumentasikan dan menyebarluaskan tradisi *Mappadendang*, masyarakat membantu menjaga warisan budaya tersebut tetap hidup. Dukungan dari pemerintah setempat juga penting untuk memberikan stabilitas dan pengakuan yang diperlukan agar tradisi ini dapat terus dilestarikan dan dikenal luas. Partisipasi antara masyarakat dan pemerintah menciptakan

sinergi yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian *Mappadendang* sebagai bagian penting dari identitas budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wunggoloko, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi tokoh adat Bugis kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* di Desa Wunggoloko, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur berdasarkan 5 indikator model komunikasi Lasswell yakni Siapa (*Who*): Tokoh adat Bugis Desa Wunggoloko sebagai komunikator memegang peran sentral dalam menyampaikan pesan terkait pelestarian tradisi. Mereka menggunakan pendekatan komunikasi vertikal yang mengalir dari atas ke bawah, yang mencerminkan otoritas dan peran mereka sebagai penyampai pesan kepada masyarakat. Pesan (*Says What*): Isi pesan yang disampaikan oleh tokoh adat Bugis dengan fokus pada pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi *Mappadendang*, dengan penekanan pada nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pesan juga mencakup ajakan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam pelestarian tradisi ini. Saluran (*in which channel*): Tokoh adat menggunakan dua jenis saluran komunikasi, yaitu lisan dan tulisan. Saluran lisan mencakup komunikasi verbal seperti *tudang sipulung* (duduk bersama) dan demonstrasi langsung sebagai komunikasi nonverbal. Saluran tulisan meliputi penggunaan surat undangan, yang menunjukkan kombinasi pola komunikasi primer dan sekunder. Penerima Kepada Siapa (*To whom*): Penerima pesan adalah masyarakat Desa Wunggoloko, terutama mereka yang terlibat dalam pertanian serta generasi muda. Penerima ini dipilih karena memiliki keterlibatan langsung atau kepentingan dalam pelestarian tradisi *Mappadendang*. Efek apa (*With What Effect*): Efek dari komunikasi ini mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif masyarakat. Secara kognitif, terdapat peningkatan pemahaman tentang pentingnya tradisi. Secara afektif, terjadi penguatan sikap positif terhadap pelestarian budaya. Secara konatif, terdapat dorongan untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga tradisi tersebut. Dengan demikian, pola komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* melalui model Lasswell menunjukkan keberhasilan dalam mempengaruhi masyarakat, baik dari segi pemahaman, sikap, maupun tindakan.
2. Faktor pendukung dalam pelestarian tradisi *Mappadendang* di Desa Wunggoloko, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur adalah partisipasi masyarakat, pendanaan, media, dan dukungan pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, G. (2022). *Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Mappadendang Pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. 6(1), 56–64.
- Ananda, Suyuti, N., & Basri, E. (2024). *POLA KOMUNIKASI SISWA SUKU BUGIS DENGAN SUKU BALI*. 2(2), 217–222.
- Idris, T., Adripen, & Syafrinda. (2022). *THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT'S ATTENTION AND STUDENT'S LEARNING ACHIEVEMENT IN PAI STUDY AT ELEMENTARY SCHOOL*. 137, 163–175.
- Menungsa, A. S. (2023). *Agricultural Development Messages (Study At the Office of the Konawe District Agricultural Extension Agency)*. 5(1), 271–279. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/3548>
- Mujahidah, N., & Maddatuang. (2022). *PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM*

MELESTARIKAN TRADISI MAPPADENDANG DALAM TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA. 20(2), 366–377.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creativ.

Purwitasari, P., Sarlan Menungsa, A., & Syahrudin, S. (2022). Intensity of Interpersonal Communication in Realizing Quality Relations Between Community Citizens in Kambu District, Kendari City Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendar. *Journal of Social and Economics Research*, 4(2), 325–336. <https://idm.or.id/JSER/index>.

Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (Ed.), *ALVABETA.CV* (kedua). ALFABETA.CV.

Suyuti, N., Laxmi, Ashmarita, Raemon, & Rahman, H. (2023). *Berbagi Pengalaman Bersama Masyarakat Buton pada Pesta Adat Tahunan di Desa Kondowa Dongkala Kec. Pasarwajo Kab. Buton Sharing*. 1(4).

Syahrudin, S., Mardiana, M., & Purwitasari, P. (2016). PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH BUTON UTARA DALAM PEMBANGUNAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/1352>